



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS NILAI-NILAI
ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH 3 DEPOK**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v4i1.154>

Dani Yanuar Eka Saputra¹, Elsy Fuji Lestasi²

¹ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

² IAI Jamiat Kheir

¹ daniputra20@gmail.com

² elsipuji76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah 3 Depok. Pendidikan inklusif dipahami sebagai upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks sekolah Islam, pelaksanaannya tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan kesetaraan (*musawah*).³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 3 telah menerapkan pendidikan inklusif melalui kebijakan penerimaan peserta didik yang terbuka, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen kepala sekolah, budaya religius sekolah, serta dukungan orang tua dan guru. Masih terdapat kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas pendukung, dan pemahaman yang belum merata mengenai pendidikan inklusif. Secara umum, pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah 3 telah berjalan cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan agar dapat terlaksana secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Nilai-nilai Islam, Sekolah Dasar Muhammadiyah

¹ Dani Yanuar Eka Putra, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

² Elsy Fuji Lestari, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of inclusive education based on Islamic values at SD Muhammadiyah. Inclusive education is understood as an educational approach that provides equal learning opportunities for all students without discrimination based on physical conditions, abilities, or social backgrounds. In the context of Islamic schools, its implementation is not only focused on academic aspects but also on strengthening Islamic values such as compassion (*rahmah*), justice (*'adl*), and equality (*musawah*). This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that SD Muhammadiyah has implemented inclusive education through open student admission policies, differentiated learning strategies, and the integration of Islamic values into the school culture. Supporting factors include strong leadership commitment, a religious school culture, and support from teachers and parents. However, several challenges remain, such as limited teacher competence, inadequate facilities, and uneven understanding of inclusive education concepts. Overall, the implementation of inclusive education based on Islamic values at SD Muhammadiyah has been running fairly well, but it still requires further strengthening to achieve more optimal and sustainable outcomes.

Keywords : *Inclusive education, Islamic values, Muhammadiyah elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap individu di negara ini. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat inklusif, adil, dan tidak diskriminatif. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif berfokus pada penyediaan layanan pendidikan yang mencakup semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, disabilitas, atau berasal dari kelompok yang kurang beruntung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Deklarasi Salamanca dan diperkuat oleh kebijakan nasional melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif.⁴

Salah satu organisasi yang memberikan sumbangan berarti dalam bidang pendidikan adalah Muhammadiyah, yang telah mendirikan ribuan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sejak dibentuk pada tahun 1912, Muhammadiyah

⁴ Akmal Fauzan, "Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Inklusif," no. 70 (2025): 1–8.

menjadikan pendidikan sebagai salah satu tujuan utama gerakan sosial dan keagamaannya. Pada konsep pendidikan Muhammadiyah, tujuannya bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa, tetapi juga untuk mewujudkan keadilan sosial dan kemanusiaan universal seperti yang tertuang dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM). Dalam MADM dinyatakan bahwa perjuangan Muhammadiyah didasari oleh tauhid yang mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial, pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan, serta peningkatan kualitas hidup yang bermartabat.

Di Indonesia, semakin banyak orang yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan inklusif. Didukung oleh kebijakan pemerintah nasional dan partisipasi aktif organisasi masyarakat. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam yang besar, juga berkomitmen untuk mendorong sistem pendidikan yang inklusif dan mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman siswa. Sekolah Muhammadiyah tidak hanya mementingkan peningkatan bidang akademik dan agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai inklusif yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an. Pola pikir ini menekankan pembangunan manusia secara menyeluruh dengan menerapkan nilai keiman, kebaikan budi pekerti, dan pertumbuhan pribadi yang seimbang sebagai dasar dalam proses belajar.

Pendekatan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an ini menjadi dasar normatif dalam. Menciptakan pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya fokus pada aspek berpikir, tetapi juga nilai spiritual dan moral, agar bisa membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan perannya yang penting, Muhammadiyah menerapkan prinsip-prinsip itu dalam sistem pendidikan inklusif di berbagai sekolahnya, didukung oleh para guru, pihak sekolah, dan masyarakat sekitar. Peran Muhammadiyah dalam membantu pendidikan inklusif di Indonesia serta mengeksplorasi strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.⁵

Dalam konteks sekolah dasar Islam seperti SD Muhammadiyah, pendidikan inklusif memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada aspek pedagogis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki tradisi panjang dalam pengembangan pendidikan yang progresif, modern, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Prinsip dasar pendidikan Muhammadiyah yang berlandaskan pada Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

⁵ Regina Lasca Mutiya, "Transformasi Pendidikan Inklusif Islam Melalui Peran Guru Di Sekolah Muhammadiyah," 2025, 57-66.

secara inheren mengandung nilai-nilai inklusif seperti keadilan (*al-'adl*), persamaan derajat (*al-musawah*), kasih sayang (*rahmah*), serta penghargaan terhadap martabat manusia (*karamah al-insan*). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang ramah terhadap keberagaman peserta didik.⁶

Realitas implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar yang telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi belum sepenuhnya memiliki sistem pembelajaran yang adaptif, guru yang terlatih secara khusus, serta sarana prasarana yang mendukung. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif dengan praktik di lapangan, terutama dalam hal diferensiasi pembelajaran, asesmen yang fleksibel, serta pembentukan budaya sekolah yang benar-benar menerima keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup hanya bersifat administratif, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang terinternalisasi secara menyeluruh.

SD Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki potensi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip pendidikan inklusif. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia, adil, dan berempati terhadap sesama. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman untuk saling mengenal (*li ta'arafu*), bukan untuk saling merendahkan atau menolak satu sama lain. Prinsip ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan inklusif dalam lingkungan sekolah Islam.

Pendekatan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah menuntut adanya transformasi pada beberapa aspek penting, seperti kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi guru, serta budaya sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memahami kebutuhan individual peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang diferensiatif. Selain itu, lingkungan sekolah harus dibangun atas dasar nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada

⁶ Ismail Syakban, Sekar Ayu Aryani, and Riki Saputra, "Rekonstruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat," no. November (2023): 1499–1518, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5584>.

bagaimana konsep inklusif diterapkan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan, peluang, serta strategi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Muhammadiyah.

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Konsep ini menekankan pada penghapusan hambatan belajar serta peningkatan partisipasi semua siswa, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang akses, tetapi juga tentang keterlibatan aktif dan keberhasilan belajar setiap anak dalam sistem pendidikan yang sama. Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk menyesuaikan sistem pembelajaran, kurikulum, serta lingkungan belajar agar dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik.⁷

Di Indonesia, pendidikan inklusif berkembang sebagai bagian dari upaya pemerataan pendidikan dan implementasi pendidikan yang berkeadilan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan guru, sarana prasarana, dan pemahaman konsep inklusi yang belum optimal.

2. Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan inklusif memiliki landasan nilai yang kuat. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang beragam untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain (QS. Al-Hujurat: 13). Prinsip ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah SWT yang harus diterima, bukan dihindari.⁸

Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *musawah* (kesetaraan) menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang

⁷ UNESCO, *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All* (Paris: UNESCO, 2005), 13.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurat [49]:13.

menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kemanusiaan.⁹Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam Islam bukanlah konsep asing, melainkan sejalan dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam itu sendiri.

3. Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa sekolah telah mulai menerapkan pembelajaran diferensiatif, yaitu penyesuaian metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus serta kurangnya pelatihan yang berkelanjutan.¹⁰

Keberhasilan pendidikan inklusif juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Sekolah yang memiliki budaya inklusif cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan mendukung semua peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan perubahan budaya dan sikap seluruh warga sekolah.

4. Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam (Muhammadiyah)

Lembaga pendidikan Muhammadiyah dikenal memiliki orientasi pendidikan yang modern, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar gerakan Muhammadiyah. Sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan inklusif karena nilai dasar mereka sejalan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan.¹¹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah berbasis Islam, termasuk Muhammadiyah, masih berada pada tahap pengembangan. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif, serta belum optimalnya dukungan fasilitas.⁵ Meskipun demikian, adanya komitmen lembaga dan nilai religius yang kuat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai

⁹ Purnomo dan Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi tentang Inklusivitas Islam sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 104–117.

¹⁰ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria: ASCD, 2017), 17.

¹¹ Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2020).

Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah 3. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian.¹² Dilaksanakan di SD Muhammadiyah 3 yang telah menerapkan pendidikan inklusif sebagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus, serta orang tua peserta didik. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi warga sekolah, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, strategi, serta kendala pendidikan inklusif, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, kurikulum, perangkat pembelajaran, dan dokumen lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam di SD Muhammadiyah 3 Depok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 3 telah berupaya menerapkan pendidikan inklusif sebagai bagian dari komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik. Sekolah membuka kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan intelektual, maupun latar belakang sosial. Kebijakan tersebut mencerminkan adanya komitmen sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik reguler di kelas yang sama. Guru berusaha

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 9–11.

menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga setiap peserta didik tetap memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Meskipun demikian, sekolah belum memiliki program pembelajaran individual yang disusun secara khusus maupun tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Oleh karena itu, penyesuaian pembelajaran masih sangat bergantung pada kreativitas dan pengalaman guru di kelas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 tidak hanya dipahami sebagai penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan inklusif merupakan proses menghilangkan berbagai hambatan belajar sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendidikan.¹³

Keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu budaya sekolah yang inklusif, kebijakan yang mendukung, dan praktik pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Ketiga aspek tersebut mulai terlihat di SD Muhammadiyah, meskipun implementasinya masih memerlukan penyempurnaan, khususnya dalam penyusunan kebijakan yang lebih sistematis dan penyediaan layanan pendukung bagi peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁴

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti belum tersedianya guru pendamping khusus dan belum adanya program pembelajaran individual. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah masih berada pada tahap pengembangan sehingga memerlukan dukungan yang lebih komprehensif agar sesuai dengan standar penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*),

¹³ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education—All Means All* (Paris: UNESCO Publishing, 2020).

¹⁴ Tony Booth & Mel Ainscow, *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, 3rd ed. (Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2011).

keadilan (*'adl*), persamaan (*musawah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah al-insan*) tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru membiasakan peserta didik untuk saling menghormati, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan diskriminasi maupun perundungan. Nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah berjamaah, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dalam berinteraksi dengan seluruh peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 tidak hanya berorientasi pada pemenuhan hak memperoleh pendidikan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki karakter yang inklusif karena menjunjung tinggi prinsip keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap setiap manusia tanpa membedakan latar belakangnya.¹⁵

Temuan penelitian ini juga memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keberagaman agar saling mengenal dan menghargai. Ayat tersebut memberikan makna bahwa keberagaman merupakan ketetapan Allah yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam teori pendidikan multikultural menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan yang menghargai keberagaman sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dibangun secara konsisten.¹⁶ Pada SD Muhammadiyah 3 budaya tersebut diperkaya dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak hanya membentuk sikap toleransi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dalam menghargai sesama.

¹⁵ Purnomo dan Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi tentang Inklusivitas Islam sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021): 104–117.

¹⁶ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2016).

3. Strategi Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan beberapa strategi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satu strategi yang paling dominan adalah penerapan pembelajaran diferensiasi, yaitu guru menyesuaikan metode, media, serta bentuk evaluasi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sekolah membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk memantau perkembangan peserta didik. Kerja sama tersebut dilakukan melalui pertemuan rutin maupun komunikasi informal sehingga permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat segera ditindaklanjuti secara bersama.

Strategi lainnya adalah membangun budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan teladan dalam bersikap adil, sabar, dan penuh kasih sayang kepada seluruh peserta didik. Temuan ini sesuai dengan teori *Differentiated Instruction*. Pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan karakteristik setiap peserta didik.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Muhammadiyah 3 masih dilakukan berdasarkan pengalaman guru dan belum didukung oleh asesmen diagnostik yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa praktik diferensiasi telah berjalan, namun masih memerlukan pengembangan agar lebih optimal.

4. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Inklusif

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah komitmen kepala sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap keberagaman peserta didik. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam turut menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru dan peserta didik dibiasakan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena mereka bersedia menjalin komunikasi dengan sekolah dalam mendampingi perkembangan anak.

¹⁷Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2017).

Kepemimpinan sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya inklusif.¹⁸ Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh sikap positif guru dalam menerima keberagaman peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.¹⁹ Dengan demikian, konstruksi budaya inklusif di lingkungan satuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari arah kebijakan dan komitmen strategi yang diinisiasi oleh manajemen kepemimpinan sekolah. Efektivitas implementasinya di tingkat kelas bermuara pada paradigma guru, di mana penerimaan secara terbuka terhadap karakteristik peserta didik menjadi prasyarat mutlak demi terciptanya proses pembelajaran yang adaptif dan non-diskriminatif.

5. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusif

Meskipun implementasi pendidikan inklusif telah berjalan, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan yang masih dihadapi sekolah. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, belum tersedianya guru pendamping khusus, serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusif. Kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusif masih relatif terbatas akibatnya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian pendidik masih menghadapi tantangan substansial dalam mentransformasikan konsep teoritis ke dalam desain instruksional yang adaptif. Keterbatasan dalam penyusunan strategi pembelajaran ini ditentukan pada kompleksitas spesifikasi peserta didik yang bersifat heterogen, baik dari aspek kesiapan kognitif (*readiness*), gaya belajar (*learning modalities*), dan latar belakang sosio-kultural. Mendidik terhadap prinsip *differentiald instruction* (pembelajaran berdiferensiasi) sering kali tidak berjalan optimal, di mana pendekatan yang diterapkan cenderung bersifat homogen (*one-size-fits-all*). Kesenjangan pedagogis ini pada akhirnya

¹⁸ Mel Ainscow, "Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences," *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, Vol. 6, No. 1 (2020): 7–16.

¹⁹ Lani Florian & Kristine Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy," *British Educational Research Journal*, Vol. 37, No. 5 (2011): 813–828.

menghambat efektivitas penyaluran *scaffolding* dan stimulasi yang sesuai dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) masing-masing individu di dalam kelas.

Kendala utama penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia masih berkaitan dengan kompetensi pendidik, keterbatasan fasilitas, serta minimnya dukungan profesional.²⁰ Di sisi lain, kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara praktik di lapangan dengan konsep ideal pendidikan inklusif sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya dukungan sistem, tenaga profesional, dan layanan pembelajaran yang adaptif.

6. Perbandingan dengan Pendekatan Konvensional

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pada pendekatan konvensional, proses pembelajaran umumnya disusun secara seragam dengan standar yang sama bagi seluruh peserta didik. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan kebutuhan belajar individu kurang mendapatkan perhatian. Pendidikan inklusif memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan setiap peserta didik. Di SD Muhammadiyah 3 pendekatan tersebut dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, serta penghargaan terhadap sesama.

Pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam mengimplementasikannya masih menghadapi berbagai tantangan, pendekatan ini menunjukkan potensi yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan inklusif mendefinisikan ulang orientasi keberhasilan instruksional, dari yang semula berpusat pada pencapaian kognitif-skolastik menuju pada perpaduan yang kuat diantara potensi spiritual dan moral. Paradigma ini memosisikan keragaman heterogenitas peserta didik sebagai instrumen pedagogi untuk mengaktualisasikan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Melalui penciptaan iklim kelas yang

²⁰ Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L., "The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia," *Excellence in Higher Education*, Vol. 2, No. 1 (2011): 1–10.

akomodatif, proses pembelajaran tidak hanya berdampak besar pada aspek kognitif berupa akademik peserta didik, melainkan secara komprehensif menginternalisasikan nilai *tasamuh* (toleransi) dan empati. Pada konstruksi sosial yang lebih luas dan mendalam, pola interaksi inklusif ini menumbuhkan kesadaran *al-takaful* (kepedulian sosial), di mana peserta didik dibentuk menjadi agen moral yang mampu menghargai martabat kesejahteraan yang melampaui batas-batas keterbatasan fisik maupun intelektual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah 3 telah berjalan dengan cukup baik melalui penerapan kebijakan yang memberikan kesempatan belajar secara setara bagi seluruh peserta didik serta pengintegrasian nilai-nilai Islam, seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *musawah* (kesetaraan), dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasi tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua. Pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan kompetensi guru, belum tersedianya guru pendamping khusus, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusif. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam lebih mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik sekaligus memperkuat pembentukan karakter yang religius, toleran, dan berkeadilan. Diperlukan penguatan kapasitas pendidik, dukungan kebijakan, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar implementasi pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyan, Ade, Wiwin Hendriani, and Pramesti Pradna. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*. 5, no. 2, 2023
- Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2017
- Fauzan, Akmal. *Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Inklusif*, no. 70, 2025
- James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. New York: Routledge, 2016
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019

- Lani Florian & Kristine Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy, *British Educational Research Journal*, Vol. 37, No. 5, 2011
- Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2020
- Mel Ainscow, Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences," *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, Vol. 6, No. 1, 2020
- Melinda, Rida, Ahmad Suriansyah, and Wahda Refa Refianti. Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia 2009, no. 20, 2025.
- Munajah, Robiatul, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri. *Jurnal Basicedu*, 5, no. 3, 2021
- Mutiya, ReginaLasca. Transformasi Pendidikan Inklusif Islam Melalui Peran Guru di Sekolah Muhammadiyah, 2025
- Psikologi, Fakultas, and Universitas Airlangga. PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI Yulia Anjarwati Purbasari Wiwin Hendriani Nono Hery Yoenanto, 2021.
- Purnomo dan Putri Irma Solikhah, Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi tentang Inklusivitas Islam sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2021
- Ramadhani, Alisyah, Amelia Zahra Siregar, Lutfiah Marsya Irsan, Pani Akhiruddin Siregar, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. "KONSEP DAN IMPLEMETASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF. 3, no. 11, 2025
- Ridho Apriyadi, dkk., Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik, *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 5, no. 1, 2024
- Solikhah, Irma. Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusi: Studi Tentang Inklusivitas Islam sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. 7, no. 2, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023
- Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L., The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia, *Excellence in Higher Education*, Vol. 2, No. 1, 2011
- Syakban, Ismail, Sekar Ayu Aryani, and Riki Saputra. Rekontruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, no. November, 2023

Tony Booth & Mel Ainscow, *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, 3rd ed. (Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2011)

UNESCO, *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris: UNESCO, 2005